

**BAB IV**  
**PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DALAM**  
**MEMBENTUK**  
**KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI**

**A. Upaya Yang Dilakukan Tk Islam Al Azhar 10 Serang Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Dini**

Guru dan orang tua harus menciptakan hubungan positif dalam rangka menumbuhkan semangat belajar anak. Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam membuka pintu untuk membangun komunikasi langsung. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, maka guru bisa memanfaatkan sms, email, atau pesawat telepon untuk membuka komunikasi dengan orang tua, atau walaupun media-media komunikasi di atas belum memungkinkan untuk digunakan, maka cara-cara manual seperti mengirim surat atau kuisisioner yang berisi informasi tentang perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif anak dapat dilakukan oleh guru. Guru dapat menyediakan waktu sekali sebulan untuk melakukan hal ini.<sup>1</sup>

Seperti pada halnya TK Islam Al-Azhar 10 Serang, dalam berkomunikasi dengan wali murid dilakukan setiap hari saat wali murid mengantar atau menjemput anaknya disekolah. Guru selalu berkomunikasi dengan wali murid baik

---

<sup>1</sup> Jovita Maria Ferliana dan Agustina Cht, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxsima, 2014), P. 126

itu hanya tegur sapa ataupun memberitahu tentang perkembangan anaknya di sekolah, agar siswa-siswi dapat lebih dibimbing oleh para orang tua di rumah agar lebih baik lagi. Begitupun sebaliknya, para orang tua bertannya kepada guru tentang perkembangan anaknya di sekolah, dan para orangtua menjelaskan lebih secara detail tentang karakter anak masing-masing agar guru lebih bisa memahami anaknya di sekolah. TK Islam Al-Azhar 10 Serang selalu mengadakan pertemuan wali murid dan para guru dalam waktu-waktu tertentu.<sup>2</sup>

Model pembelajaran yang digunakan di TK Islam Al-Azhar 10 Serang yaitu dengan menggunakan model pembelajaran area yaitu pada saat mengajar di kelas guru menggunakan berbagai macam metode salah satunya metode demonstrasi, praktek langsung, tanya jawab, bercakap-cakap, bercerita, dramatisasi, proyek, dan metode pemberian tugas. Semua metode pembelajaran dilakukan secara bergiliran di kelas yang sama serta disesuaikan dengan tema yang sedang atau akan berlangsung.<sup>3</sup>

Secara rinci, di bawah ini dipaparkan beberapa metode atau pendekatan behavioristik yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa.

#### 1. Metode Latihan

---

<sup>2</sup> Uus Usnawati, S,Pd (Wali Kelas A2 TKIA 10 Serang), di wawancarai oleh Zahra Aprilia, 03 Mei 2017

<sup>3</sup> Dokumentasi Sekolah, *Profil Yayasan Pesantren Islam (YPI) Muawanatusy Syubban*

Metode latihan ini adalah suatu cara penyampaian bimbingan dalam bentuk latihan-latihan khusus dalam rangka mengembangkan keterampilan tertentu di kalangan anak-anak. Bahan bimbingan dalam metode latihan adalah pengajian iq'ra, materi hafalan, praktik sholat, menulis dengan huruf hijaiyah, latihan mewarnai dan sebagainya. Dengan metode latihan ini dapat melancarkan ucapan dan ingatan anak serta melatih kreativitas belajar. Dengan demikian metode latihan ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan pola pikir anak. Adapun cara penerapan metode latihan, sebagai berikut;<sup>4</sup>

- a) Pengajian iq'ra, guru membacakan iq'ro sambil menuntun anak-anak agar dapat mengikutinya dengan baik setelah guru selesai membimbing bacaan iq'ro, anak satu persatu dituntut untuk mengaji di depan kelas
- b) Materi hafalan, sebelum memulai materi pelajaran yang baru guru akan menyuruh anak untuk menghafal surat-surat dan atau do'a-do'a pendek di depan kelas, dan anak yang dapat menghafal akan diberikan sebuah reward. Manfaat hafalan itu sendiri untuk membangun kecerdasan berfikir yang tinggi, semakin tinggi konsentrasinya semakin baik berfikirnya.

---

<sup>4</sup> Hasil Pengamatan peneliti, 11 Oktober 2016

- c) Praktik sholat, dilakuan setiap hari Jum'at, guru mendemonstrasikan praktik sholat sehingga anak-anak dapat mengikuti intruksi guru dengan baik, sambil dibimbing dengan perlahan agar anak tidak akan merasa bosan dengan adanya kegiatan praktik sholat
- d) Menulis dengan huruf hijaiyah, guru akan mendemonstrasikan bagaimana cara menulis huruf hijaiyah dengan perlahan agar dapat dimengerti oleh anak dengan baik, anak akan dituntun untuk menebalkan kata-kata yang telah ada di buku dengan berbentuk titik-titik
- e) Latihan mewarnai dan sebagainya, guru akan memberikan selebaran kertas bergambar berbentuk cetakan ulang/printing hitam putih. Lewat mewarnai mereka bisa menuangkan beragam imajinasi yang ada di kepala mereka.

## 2. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bimbingan dalam rangka pemberian tugas tertentu. Penerapan metode ini berupa pemberian tugas (PR). Tugas ini dilakukan secara individual atau kelompok, terutama pada anak yang kurang memahami pelajaran. Pemberian tugas ini dapat berupa petunjuk lisan ataupun tulisan, misal berupa soal-soal yang harus dicari jawabannya sendiri, menyalin bahan tulisan dan lain

sebagainya. Dengan pemberian tugas, anak dibiasakan untuk mandiri ataupun dibiasakan untuk menjalankan kebiasaan baik.

Bantu kongkrit pemberian tugas, diantaranya;<sup>5</sup>

- a) Berlatih menulis, menebalkan titik-titik agar dapat menjadi kata-kata/huruf-huruf dan angka-angka
- b) Belajar menggambar dan mewarnai
- c) Kerajinan, belajar menggunting sesuai garis putus-putus yang ada. (bermain gunting dan temple dapat melatih keterampilan motorik anak menjadi semakin baik)
- d) Menulis huruf hijaiyah dengan menebalkan huruf-hurufnya
- e) Mencocokkan pasangan gambar-angka
- f) Sains, asah otak anak dengan mencari warna/gambar yang sama. (agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan metode sains, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah

### 3. Metode Permainan

Metode permainan adalah suatu cara penyampaian bimbingan dalam bentuk permainan dan nyanyian Islam. Salah satu metode permainan yang digemari anak adalah

---

<sup>5</sup> Hasil Pengamatan peneliti, 11 Oktober 2016

metode permainan bermain peran. Dengan bermain peran anak dapat mengembangkan pengetahuan sosial karena dituntut untuk mempelajari dan memperagakan peran yang akan dimainkan.<sup>6</sup> Selain itu pula dalam metode permainan dapat diisi dengan nyanyian yang bernafaskan Islam serta dengan pesan-pesan tauhid dan moral yang mampu mendorong anak untuk memahami isi dari pada nyanyian tersebut. Metode ini sangat tepat sekali diberikan ketika anak-anak terlihat jenuh dan bosan sebab dengan permainan dan nyanyian dapat membangkitkan semangat belajar anak, jadi belajar sambil bermain tentu sangat menyenangkan bagi mereka karena dunia anak adalah dunia bermain.<sup>7</sup>

Dengan bermain, anak menemukan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan anak. Di dalam bermain bersama, anak belajar bermasyarakat, bergaul, menyapa, melayani, mengelola emosi. Bermain itu sangat mengasyikkan membuat anak melupakan sesuatu yang membosankan.<sup>8</sup> Pengalaman melalui bermain itulah yang akan mendorong anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, berinisiatif dan berkreasi.

---

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), P. 122

<sup>7</sup> Ni'maturahmah, S,Pd (Wali Kelas A2 TKIA 10 Serang), di wawancarai oleh Zahra Aprilia, 11 Oktober 2016

<sup>8</sup> Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori Dan Praktik*, (PT MACANAN JAYA CEMERLANG: Indeks, 2009), P. 69

Bermain dengan mainan sangat bermanfaat bagi anak usia dini usia 0-6 tahun. Bermain juga dapat membantu tumbuh kembang anak dan memberikan manfaat antara lain:<sup>9</sup>

- a) Merangsang fungsi panca indera anak, misalnya: Mainan dengan suara, warna, dan mainan dengan bermacam tekstur (halus/kasar)
- b) Meningkatkan ketangkasan, misalnya: Melatih anak merangkak, berjalan, melompat dengan satu kaki, bermain bola
- c) Meningkatkan kecerdasan berbahasa, misalnya: Puzzle, menyusun balok, petak umpet, main tebak-an dan membaca buku
- d) Meningkatkan interaksi sosial antara anak dengan orang tua atau temannya.

#### 4. Metode Cerita

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian bimbingan dalam bentuk cerita. Bercerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus bentuk karakter anak sesuai dengan nilai religi yang disampaikan lewat cerita dan pada akhirnya diharapkan dapat membentuk keperibadian anak.

---

<sup>9</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan ...*, P. 54

Metode cerita menjadi bagian penting dalam membangun aspek perkembangan anak usia dini. Ketika seorang anak mendengarkan sebuah cerita anak akan belajar mengembangkan kemampuan kognisi, perbendaharaan dan tata bahasa, emosi, sosialisasi, partisipasi, kebiasaan bekerja dan juga motoriknya.<sup>10</sup> Hanya saja tidak semua orang pandai bercerita, padahal menyampaikan cerita sebenarnya mudah, kalau saja kita mengetahui dan memahami unsur-unsur dalam bentuk cerita, antara lain : waktu cerita, tempat cerita, tokoh cerita, akhir cerita dan ide cerita. Adapun cerita yang disampaikan kepada anak (santri TK) harus mengandung muatan tentang keimanan (tauhid), akhlak (budi pekerti), hukum dan contoh-contoh teladan. Sehingga anak dapat mendeskripsikan apa yang telah ia dengarkan dari cerita. Ada beberapa manfaat bercerita bagi pendidikan anak diantaranya;<sup>11</sup>

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
- c) Memacu kemampuan verbal anak
- d) Merangsang minat menulis anak
- e) Merangsang minat baca anak
- f) Membuka wawasan pengetahuan anak

##### 5. Pendekatan reward dan punishment

---

<sup>10</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan ...*, P. 49

<sup>11</sup> Hasil Pengamatan Peneliti, 11 Oktober 2016



Pengelolaan kelas dan peserta didik di TK Islam Al Azhar 10 Serang memiliki karakteristik individu yang berbeda-beda. Sehingga dalam hal pengajaran pun pasti berbeda. Dalam mengawali pembelajaran ibu guru selalu melakukan pembiasaan kepada murid dengan cara berdo'a sebelum belajar, berbaris di lapangan dan membaca ikrar, serta tilawati sebelum memulai kegiatan inti. Ibu guru juga membiasakan anak atau mengenalkan bahasa asing kepada anak dengan sederhana setiap pagi. Kemudian dalam hal kegiatan inti, ibu guru memberikan tiga kegiatan inti setiap harinya yang saling berhubungan dan berkesinambungan dengan tema yang dipakai pada hari tersebut.

Dalam setiap kegiatan selalu ada apresiasi yang diberikan pada peserta didik untuk lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan. Diantaranya adalah Pemberian reward dan punishment untuk peserta didik.<sup>12</sup>

Ada pun tambahan yang digunakan dalam mendorong keberhasilan proses pendidikan yaitu; *Motivasi* (dorongan), memberikan dorongan pada anak baik dari luar maupun dari dalam agar anak memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan baik verbal maupun non verbal dan *Reinforcement* (penguatan), memberikan pengulangan kepada anak baik dari luar maupun dari dalam agar anak

---

<sup>12</sup> Uus Usnawati, S,Pd (Wali Kelas A2 TKIA 10 Serang), di wawancarai oleh Zahra Aprilia, 20 April 2017

mengetahui dan memahami tentang sesuatu yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran<sup>13</sup>.

Reward adalah suatu penghargaan yang diberikan dari ibu guru kepada peserta didik yang melakukan kegiatan positif atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh ibu guru kepeserta didik dengan benar. Reward bisa diperoleh oleh siapa saja dan tidak terkecuali. Pemberian reward tersebut sangat penting dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, karena reward adalah salah satu motivasi yang membuat anak tambah semangat dalam melakukan berbagai hal positif selama pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Reward yang digunakan ibu guru dalam setiap pembelajaran yaitu dengan memberikan bintang, mengatakan “*good*”, mengucapkan “*bagus*”, hebat, pintar, anak sholeh, dsb. Dan bisa juga dengan mengangkatkan ibu jari, atau dengan tepuk tangan<sup>14</sup>. Contoh dari reward itu sendiri ialah ketika anak sudah mampu menyelesaikan tugas lebih dulu dengan baik, maka pendidik memberikan penghargaan kepada anak dengan memberikan acungan jempol atau memberikan tanda bintang. Sebaliknya bila anak menemui kegagalan saat melakukan aktifitas

---

<sup>13</sup> Sujiono, *Konsep Dasar ...*, P. 128

<sup>14</sup> Uus Usnawati, S,Pd, (Wali kelas A2 TKIA 10 Serang), diwawancarai oleh Zahra Aprilia, 20 April 2017

tertentu, besarkan semangatnya agar mau bangkit lagi dan termotivasi untuk mencoba kembali.

Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman harus bersifat mendidik. Beri peringatan, dari pada melarang lebih baik memberi peringatan. Misalnya, "*anak baik tidak boleh melompat-lompat di atas kursi dan meja karena nanti bisa jatuh, dan kalau sudah jatuh nanti bisa sakit*".<sup>15</sup> Punishment diberikan kepada seseorang karena adanya suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Punishment ini dilakukan apabila anak melakukan perilaku buruk atau tidak sesuai dengan norma. Misalnya, ketika anak membuang sampah sembarangan sebagai sangsinya anak di suruh mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah.<sup>16</sup>

Dalam menerapkan reward dan punishment orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Ganjaran, hadiah, pujian, dan hukuman harus

---

<sup>15</sup> Ni'maturahmah, S.Pd, (Wali kelas A2 TKIA 10 Serang), diwawancarai oleh Zahra Aprilia, 20 April 2017

<sup>16</sup> Sujiono, *Konsep Dasar ...*, P. 128

diberikan secara seimbang, konsisten serta dilakukan secara terus menerus.<sup>17</sup>

## **B. Efektifitas Pendekatan Behavior Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Di Tk Islam Al Azhar 10 Serang**

Perbedaan tingkah laku siswa sebelum dan setelah pendekatan behavior dilakukan masing-masing responden di bawah ini.

### 1) Responden GFI

Sebelum pendekatan behavioristik dilakukan, GFI merupakan anak yang pemalu sehingga ia mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dan kurang adanya rasa percaya diri. Dengan kepribadiannya yang senang menyendiri ini membuat guru menjadi khawatir, sehingga guru melakukan beberapa pendekatan behavior seperti guru mengajaknya bermain, dengan menganjurkan teman-teman yang lain mengajak GFI untuk bermain bersama, dan memang jika diajak GFI mau bermain bersama walaupun tidak terlalu banyak berbicara, guru juga memberikan dorongan semangat, pujian dan penghargaan. Setelah melakukan beberapa pendekatan behavioral mulai ada sedikit perubahan pada anak sehingga anak tidak merasa malu lagi terhadap sesama temannya dan mulai berani untuk bertanya kepada guru kelas, anak juga

---

<sup>17</sup> Hasnida, *Analisis Kebutuhan ...*, P. 16

mulai berani untuk tampil di depan kelas seperti melakukan drama, bernyanyi, bermain bersama “*out door* atau *in door*”, mengaji secara bergilir, dan menyerahkan tugasnya sendiri tidak perlu lagi menyuruh teman atau pun menitipkan pada temannya. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan catatan anekdot.

## 2) Responden SZ

Sebelum pendekatan behavioristik dilakukan, SZ merupakan anak yang memiliki kondisi psikologis yang tidak stabil dan kurang adanya sosialisasi terhadap teman sebayanya, setelah melakukan pendekatan behavior seperti guru melatih anak dengan membenarkan tugas yang sudah mampu mereka lakukan, dan guru juga memberikan pujian baik untuk keberhasilan dalam mengerjakan sesuatu yang dilakukan pada SZ, terlihat adanya perubahan yang signifikan yakni SZ mulai dapat mengontrol emosinya dengan lebih baik lagi dan mulai dapat berbaur bersama teman-teman sebayanya. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan catatan anekdot.

## 3) Responden KFB

Sebelum pendekatan behavioristik dilakukan, KFB merupakan anak yang kurang disiplin. Dia selalu membuat kegaduhan disaat sedang belajar dan sering

tidak mengerjakan tugas. Setelah beberapakali melakukan pendekatan behavior seperti guru memberikan penghargaan berupa hadiah/ganjaran terhadap perilaku KFB, maka terlihat adanya perubahan terhadap perilaku KFB. Ia menjadi anak yang dapat mengatur waktu belajar dan bermain, sehingga ia dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan catatan anekdot.

4) Responden NAH

Sebelum pendekatan behavioristik dilakukan, NAH merupakan anak yang kurang percaya diri, pemalu dan tidak banyak bicara. Dengan dilakukannya pendekatan behavior seperti guru memberikan dorongan semangat, pujian dan penghargaan terhadap NAH, maka NAH kini menjadi anak yang percaya diri dan mulai bisa berinteraksi baik dengan teman-temannya. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan catatan anekdot.

5) Responden TAH

Sebelum pendekatan behavioristik dilakukan, TAH merupakan anak yang sulit untuk berbagi, emosional dan kurang bersosialisasi. Namun setelah melakukan pendekatan behavior seperti guru memberikan penghargaan berupa hadiah/ganjaran terhadap perilaku TAH, sehingga terlihat adanya perubahan terhadap sikap

TAH. Kini ia mulai bisa berbagi pada sesama temannya, emosinya yang kurang baik mulai sedikit berkurang dan dapat bersosialisasi dengan baik. Pernyataan tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan catatan anekdot.

Dari ke lima responden efektifitas pendekatan behavioristik menunjukkan kepercayaan diri TK Islam Al-Azhar 10 Serang, peneliti membuat tabel sebagai berikut

Tabel

## Perkembangan kepercayaan diri anak

No	Nama	Kondisi psikologis sebelum treatment	Kondisi psikologis sesudah treatment
1	SZ	Psikologis yang tidak stabil, tidak percaya diri, kurang bersosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulai dapat mengontrol emosinya. mulai yakin terhadap kemampuannya dan sangat antusias dalam materi kesenian, mulai bisa berbaur dalam kegiatan KBM berkelompok</li> </ul>
2	KFB	Kurang disiplin, dan jarang mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak telah dapat mengatur waktu, kapan waktu belajar dan kapan waktunya bermain sehingga anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik</li> </ul>
3	NAH	Tidak banyak bicara, pemalu dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Telah yakin terhadap</li> </ul>

		kurang adanya rasa percaya diri	kemampuannya sendiri dalam mengerjakan tugas yang diperintahkan guru dan mulai bisa berinteraksi baik dengan teman-temannya.
4	GFI	Pemalu dan takut/kurang adanya rasa percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak lagi menangis ketika di tinggal mamanya dan anak sudah merasa lebih tenang jika maju kedepan kelas dan berani mengungkapkan pendapat</li> </ul>
5	TAH	emosi yang sensitif, pelit, kurang bersosial antar teman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emosi sensitifnya mulai sedikit berkurang dan dapat bersosialisasi dengan baik</li> <li>• sudah bisa berbagi sesama teman</li> <li>• tidak pernah lagi mempraktikan aksi kekerasan seperti memukul, mendorong dan merugikan kedua belah pihak mau itu diri sendiri ataupun temannya</li> </ul>

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan behavioristik yang dilakukan di TK Islam Al-Azhar 10 Serang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam aspek kesulitan dalam bersosial, kondisi psikologis yang tidak



stabil, kurang disiplin, emosional, dan kurangnya rasa percaya diri. Secara umum dari keseluruhan siswa kelompok A2 yang berjumlah 19 siswa di TK Islam Al-Azhar 10 Serang pada tahun 2016, dengan rincian 18 siswa tampak menyatakan adanya perubahan sikap dan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.